

REALITAS SEJARAH BUDAYA ACEH DALAM PENGUATAN PERADABAN MELAYU

Misri A. Muchsin

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Corresponding email: misri.muchsin@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK-Budaya Aceh memegang peranan strategis dalam pengembangan budaya Melayu, karena dalam sejarahnya dari Aceh rupanya Islam tersebar ke wilayah-wilayah lain di Nusantara. Begitu juga mazhab, aliran pemikiran dan tarekat serta bahasa Melayu sendiri memiliki andil dan akarnya dari Aceh. Bahasa Melayu misalnya, eksis sebagai bahasa tulis-menulis atau ilmu pengetahuan berfungsi secara menakjubkan. Para ulama sejak abad ke-15 M dan sesudahnya mayoritas menggunakan bahasa Melayu. Mereka seperti Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri dan Abdurrauf al-Singkili. Mereka adalah para penulis produktif di Aceh, telah menyejarah dengan karya-karya monumentalnya, yang dapat dibaca sampai hari ini tersimpan sejumlah perpustakaan-mesium di Nusantara.

Kata Kunci: Budaya Aceh, Penguatan, Peradaban Melayu

I. Pendahuluan

Istilah budaya atau kebudayaan,¹ sudah cukup banyak rumusan yang didapatkan, yaitu sudah beratus definisi yang dimunculkan oleh para ahli. Jika dicermati sekilas, redaksinya terbukti memang berbeda-beda, tetapi pada substansinya dapat ditarik benang merah bahwa semua defenisi tersebut memiliki unsur-unsur kesamaan, atau paling tidak ada titik temunya antara satu dengan yang lain, sehingga walaupun redaksi defenisinya banyak, tidaklah menjadi halangan untuk dipahami substansi budaya itu sendiri. Untuk kesempatan ini dicoba dasari pada salah satu di antara ahli yang sudah merumuskan dimksud, Koentjaraningrat, mendefenisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan

¹ Budaya diartikan daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa. Adapun kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya, Menuju Perspektif Moralitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 7.

manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar, dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.²

Dari itu dapat disederhanakan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang diperoleh atau dihasilkan melalui proses berfikir dan belajar. Defenisi ini memberi isyarat bahwa hanya produk yang dihasilkan oleh manusia dengan cara berfikir dan belajar saja yang dimaksudkan dengan kebudayaan, sementara yang lainnya, seperti hasil gerak reflek dan aktivitas rutinitas, seperti kejipan mata, buang air, tidur dan seterusnya, tidaklah termasuk dalam cakupan kajian kebudayaan. Begitu juga dengan wujud budaya itu sendiri, hanya yang dihasilkan oleh manusia yang disebut budaya, sementara sesuatu yang dihasilkan oleh makhluk Allah yang lain tidak dapat digolongkan dalam ranah kajian kebudayaan, walaupun keindahan dan kekhususannya juga berwujud indah dan memiliki keuniknya.

Budaya Aceh dengan demikian merupakan budaya atau kebudayaan manusia atau masyarakat Aceh, yang secara territorial budaya mereka yang hidup dan berkembang di bagian ujung paling Barat pulau Sumatra sejak zaman kesultanan dan puncak kejayaannya zaman sultan Iskandar Muda.³ Mereka terdiri terdiri dari etnis-sub etnis Gayo, Tamiang, Aneuk Jame, Kluet, Haloban-Singkil, Simeulu-Sinabang, dan etnis Aceh itu sendiri. Perbedaan etnis atau sub-etnis sebenarnya berpeluang dan berpotensi besar terjadinya masalah atau konflik budaya itu sendiri. Akan tetapi karena mereka diikat oleh dan dengan nilai-nilai-ikatan keislaman yang kuat, sehingga budaya mereka, seperti disitir oleh Ali Hasjmy adalah identik dengan budaya Islam, merupakan “penjelmaan iman dan amal salih seorang Muslim atau segolongan kaum Muslimin”.⁴ Dari dasar-dasar itu pula potensi-potensi konflik

²Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1971).

³ Ito Takeshi, *The World of The Adat Aceh: A Historical Study of The Sultanate of Aceh*, Thesis Submitted for the degree of Doktoral of Philosophy, (Australia: Australian National University, Januari 1984), hlm. 26-30.

⁴ Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, (Jakarta: Beuna, 1983), hlm. 36.

budaya dalam masyarakat Aceh dapat teratasi, walapun beragam atau plural dalam wujudnya.

Manusia di Aceh hidup dalam keanekaragaman, etnis, kultur dan aktivitas, sehingga menghasilkan produk budaya yang beragam pula. Mengingat pluralitas wujud atau jenis budaya Aceh dan dianggap perlu untuk diwarisi dan diketahui oleh masyarakat umumnya dan masyarakat Aceh sendiri khususnya, dirasa perlu pengkajian terus menerus, sehingga dengan cara itu tradisi dan warisan budaya Aceh salah satu cara yang dapat terjaga dan terselamatkan dari kepunahan. Lebih dari itu, bagaimana budaya Aceh dapat terus memainkan peranannya dalam konteks peradaban Melayu, dan sebagaimana telah dibuktikan dalam sejarahnya pada era Pasai dan Aceh Darussalam, akan dicoba elaborasi dalam makalah ini.

II. Budaya Aceh dan Peradaban Melayu

Harus diakui bahwa peradaban Melayu bercikal-bakal dan ikut dibentuk salah satunya oleh dan dari Aceh. Atau paling tidak, antara Aceh dan Melayu satu kenyaan sejarah yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Antara Melayu dan Aceh bersaudara, seperti terungkap dalam satu *hadih maja*:⁵ *Aceh teungku, Melayu abang, Cina toke, kaphee tuan*. Maksudnya: Teungku panggilan kepada orang Aceh, abang panggilan kepada orang Melayu, toke panggilan kepada orang Cina, dan Tuan panggilan kepada orang kafir (Portugis, Belanda dll).⁶

Orang Aceh, dari duhulu hinggá akhir ini mengaku dirinya sebagai keturunan Melayu. Dalam hal ini dari *hadih maja* di atas menunjukkan secara

⁵Istilah *Hadih Maja* ungkapan-ungkapan bijak, kata hikmah dan wujud kearifan local Aceh yang sudah diturun-temurunkan sejak berabad-abad lalu. Sebagai kata hikmah, memiliki nilai dan makna filosofis yang tinggi, sehingga sering terucap dari mulut orang-orang Aceh yang bijak atau arif.

⁶ Ali Hasjmy, "Nafas Islam dalam Kesusasteraan Aceh, dalam *Dari Sini Ia Bersemi*, (Banda Aceh: Panitia Penyelenggara Musabaqah Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional ke-12, 1981), hlm. 264.

eksplisit bahawa untuk Melayu disebut abang, yaitu sebagai saudaranya. Oleh karenanya budaya dua bersaudara jelas tidak dapat dipisahkan, kecuali itu saling mengisi dan saling melengkapi antara satu sama lainnya.

Pada tataran hubungan, mengingat Melayu dengan peradabannya merupakan satu kesatuan besar dari bangsa-bangsa termasuk Aceh di dalamnya yang diikat oleh nilai-nilai peradabannya, maka membangun kebudayaan Aceh pada gilirannya merupakan pembangunan, pengembangan dan penguatan peradaban Melayu itu sendiri.

Untuk keefektifan diperlukan adanya kerjasama antar bangsa-bangsa serumpun atau serantau, sehingga dengan cara yang demikian maka bangsa-bangsa penganut dan pendukung peradaban bisa mempertahankan jati diri dan peradabannya dari pergumulan dengan peradaban barat.

III. Bahasa Melayu : Bahasa Masyarakat Aceh dan Perekat Budayanya

Berbicara seputar bahasa Melayu di Aceh, Sejak zaman kesultanan Aceh Darussalam, ditemukan sebagai bahasa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dan pemerintahan. Ia digunakan sebagai bahasa istana, bahasa sarakata, bahasa ilmu pengetahuan, bahasa pengantar pengajaran, bahasa pengucapan perasaan, bahasa perhubungan antara wilayah kerajaan, bahasa media dakwah, bahasa surat menyurat, bahasa diplomasi dan bahasa komunikasi masyarakat sehari-hari.⁷

Realitas yang demikian, sampai masa terakhir ini berlangsung adanya. Dalam hal bahasa komunikasi antar sub-etnis misalnya, diketahui bahwa di Aceh terdapat banyak sub-etnik dan sekaligus banyak sub-bahasanya. Di Aceh dikenal ada sub-etnik Gayo, Alas, Haloban, Singkil, Sinabang, Aneuk Jamee, Kluet dan Tamiang, dan etnis Aceh sendiri. Semua sub-etnik dimaksud memiliki bahasanya

⁷ Ali Hasjmy, *Nafas Islam...* hlm. 269-270; Bandingkan M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), hlm. 36-39.

masing-masing di samping bahasa Aceh itu sendiri. Anehnya, walaupun mereka mengkleim orang Aceh, tetapi ada di antara mereka ada yang belum bisa berbahasa Aceh. Hanya saja mereka bisa berbahasa Melayu, maka dengan demikian untuk komunikasi antar sub-etnis tersebut bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Melayu. Dengan demikian bahasa Melayu sebagai alat komunikasi dan sekaligus alat yang mempersatukan masyarakat Aceh.

Berkaitan dengan luasnya penggunaan bahasa Melayu di kalangan masyarakat Aceh, dapat disimak ungkapan Sutan Takdir Alisyahbana berikut ini:

Tentang soal bangsa Aceh, sejak dari zaman dahulu kala bahasa Melayu bukan asing lagi di Aceh. Hampir segala buku yang penting yang lalu memakai bahasa Melayu. Bahasa Melayu ialah bahasa agama, bahasa perdagangan, bahasa raja-raja dan bahasa kesusasteraan di Aceh. Dan yang telah berlangsung berabad-abad itu sampai sekarang tiadalah berubah: orang Aceh sekarangpun masih mengarang dan berbicara memakai bahasa Melayu...⁸

Menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa tulis menulis di Aceh misalnya, merupakan kegiatan keilmuan yang dilakukan ulama secara terus menerus. Hal ini berimplikasi besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Melayu itu sendiri. Di antara ulama yang sudah menunjukkan kegiatan ilmiah yang mengagumkan, dengan karya-karya besarnya yang demikian banyak antara lain Hamzah al-Fansuri (2 karya), Syamsuddin al-Sumatrani (19 karya), Nuruddin al-Raniri (32 karya) dan Abdurrauf al-Singkili. (34 karya). Umumnya mereka menulis dalam bahasa Melayu.

Di atas sudah disebutkan bahwa bahasa Melayu atau bahasa Jawi di Aceh dipergunakan sebagai bahasa istana, maksudnya bahwa bahasa Melayu dipergunakan di lingkungan istana, lingkungan bangsawan, dalam pemerintahan dan di kantor-kantor dari dulu hingga sekarang. Kemudian sebagai bahasa sarakata, bahasa Melayu dipergunakan untuk pembuatan surat-surat perjanjian, pengangkatan,

⁸ Sutan Takdir Alisyahbana, *Pujangga Baru*, (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1934), hlm. 163; dan Ali Hasjmy, *Nafas Islam...* hlm. 270.

piagam, wasiat, pernyataan, perintah, dekrit kerajaan dan yang resmi lainnya. Kemudian sebagai bahasa ilmu pengetahuan, bahasa Melayu dipergunakan untuk mengarang buku-buku ilmu pengetahuan seperti yang dapat disaksikan sampai sekarang karya-karya ulama Aceh yang masih mudah kita dapatkan, seperti karya Hamzah al-Fansuri, Nuruddin al-Raniri, Syamsuddin al-Sumatrani dan Abdurrauf al-Singkili dalam jumlah bukunya yang mencapai puluhan masing-masingnya. Mereka menulis dalam berbagai bidang ilmu, seperti hukum, sejarah, filsafat, kesehatan dan ilmu umum lainnya serta ilmu agama itu sendiri dengan berbagai cabangnya pula. Kemudian bahasa Melayu juga dipergunakan untuk bahasa pengantar pengajaran di dayah-dayah, khususnya dayah atau lembaga pendidikan tingkat rendah, sementara pada dayah tinggi sudah langsung dipergunakan bahasa Arab atau bahasa asing. Selanjutnya bahasa Melayu juga dipergunakan sebagai bahasa pengucapan perasaan, bahasa kesusastraan, yaitu dengannya ditulis puisi (syair, pantun, gurindam, masnawi, ruba'i dan lainnya), prosa (cerita, hikayat, percintaan, gharam). Semuanya berkembang pesat di dan dalam kerajaan Aceh.⁹

Bahasa Melayu juga sebagai bahasa media dakwah sejak dulu hingga sekarang di Aceh, yaitu para ulama, khatib, juru dakwah dan guru agama umumnya menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar penyampaiannya, baik di Aceh sendiri maupun ketika mereka ke daerah lain di Rantau Asia Tenggara dan bahkan sampai ke Asia Selatan. Selanjutnya bahasa Melayu sebagai bahasa surat-menyurat dan bahasa diplomasi. Sebagai bahasa surat menyurat baik surat pribadi, surat kerajaan, surat dagang dan surat muda-mudi lainnya. Sementara sebagai bahasa diplomasi, bahasa Melayu dipergunakan oleh para pemimpin atau pejabat kerajaan

⁹Ali Hasjmy, *Nafas Islam...* hlm. 270.

dengan kerajaan atau negara lain dalam membicarakan berbagai masalah kenegaraan atau kerajaan.¹⁰

Dengan demikian nyatalah bahwa bahasa Melayu begitu besar penggunaannya, baik dalam jumlah pemakai maupun dalam jumlah aspek penggunaannya, yaitu hampir dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh. Malah lebih dari itu, karena demikian besarnya pemakaian bahasa Melayu di Aceh, ketika para tamu dari luar, termasuk dari Timur Tengah, mereka juga berusaha menggunakan bahasa Melayu, seperti yang diperlihatkan oleh utusan khalifah Daulah Abbasiyah (Nakhoda Khalifah) yang berlabuh di Aceh Timur sebanyak 100 orang, tepatnya di Bandar Perlak dan bandar tersebut kemudian dinamakan Bandar Khalifah yang sekarang persis di wilayah Perlak. Mereka menyebutnya untuk bahasa Melayu dengan bahasa Jawi, dan ini pula istilah bahasa Jawi muncul dalam sejarahnya.

IV. Aceh Sebagai Pusat Ilmu Dunia Melayu

Diakui banyak pihak bahwa Aceh pernah menjadi pusat ilmu pengetahuan, terutama ilmu keislaman Asia Tenggara. Pusat dimaksud yang pertama sekali adalah Dayah Cotkala, letaknya berdekatan langsung dengan ibu kota kerajaan Perlak dan Banda Khalifah.¹¹ Lembaga ini didirikan oleh seorang ulama yang pangeran, yaitu Teungku Muhammad Amin, dan diperkirakan pada abad ketiga hijriyah sudah berdiri lembaga ini.¹² Satu hal yang berkaitan dengan topik ini, bahwa dayah Cotkala menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantarnya, sehingga

¹⁰ Ali Hasjmy, Nafas Islam... hlm. 271.

¹¹ Ali Hasjmy, Nafas Islam... hlm. 271.

¹² Ali Hasjmy, Nafas Islam... hlm. 267.

dengan demikian bahasa Melayu sudah dipergunakan di lembaga pendidikan di Aceh pada abad ketiga hijriyah.

Kemudian di dayah-dayah atau pusat-pusat pendidikan yang lain langsung mentradisi penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, dan karena itu pula lembaga pendidikan di Aceh dengan mudah mendapat perhatian dari dunia internasional, dari berbagai wilayah di Asia Tenggara. Di antara periode yang dapat ditunjukkan sebagai masa yang mendapat perhatian internasional lembaga pendidikan Aceh, adalah pada zaman Abdurrauf al-Singkili yang membangun dayahnya di Kuala Aceh pada zaman kesultanan Aceh Darussalam. Dalam kenyataannya ulama ini memiliki murid internasional, yaitu yang berasal dari berbagai wilayah Nusantara.

Di antara murid Abdurrauf al-Singkili yang terkenal dan berpengaruh besar untuk memperluas misi dan jaringan keilmuan dalam banyak bidangnya di Nusantara, seperti diungkapkan oleh Azyumardi Azra,¹³ pertama adalah Burhan al-Din atau Tuanku Ulakan (1056-1104/1646-1692). Murid satu ini berasal dari Minangkabau, Sumatra Barat, dan datang ke Aceh untuk berguru pada Abdurrauf al-Singkili, dan sekembali ke Sumatra Barat mendirikan surau Syatariyah atau berupa ribat di Ualakan, yang memudian terkenal sebagai pusat keilmuan Islam terkenal di wilayah tersebut dan Nusantara.

Kedua, 'Abdu al-Muhyi, berasal dari Jawa Barat dan datang untuk belajar ke Aceh pada Abdurruf al-Singkili sebelum ia pergi menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Sekembali dari Mekkah, ia begitu aktif pula mengembangkan tarekat Syatariyah di pulau Jawa, membangun pondok di Karang, Pamijahan Jawa Barat atas permintaan pemimpin di sana. Hal itu menyebabkan banyak silsilah, terutama silsilah tarekat Syatariyah di pulau Jawa diturunkan melalui dirinya yang secara tali-temali dihubungkan langsung pada dan dengan Abdurrauf. Al-Singkili.

¹³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 210-211.

Murid Abdurrauf. Al-Singkili ketiga, 'Abdu al-Malik bin Abdullah. Ia berasal dari Tringganu dan estela relajar di Aceh kembali ke daerahnya, ia menjadi seorang yang begitu aktif mengajar dan menulis buku terutama di bidang fiqih. Ia juga aktif mengembangkan tarekat Syatariyah di negerinya, sehingga melalui tangannya tarekat ini perkenalkan dan memiliki silsilah di Tringganu dan sekitar Malaysia.

Keempat, Dawud al-Jawi al-Fansuri bin Ismail bin Agha mustafa bin Agha 'Ali al-Rumi, yang disebut-sebut ahli sebagai murid kesayangan dan sekaligus bertindak sebagai sekretaris Abdurrauf al-Singkili. Ia kelahiran Aceh, tetapi diperkirakan keturunan Singkil-Agha yang memiliki kecerdasan brilliant, sehingga diperkirakan ahli yang membuat pensyarahan terhadap karya gurunya, *Tarjaman al-Mustafid*, dan meneruskan pengajaran pada dayah di Kuala sepeninggalan gurunya, Abdurrauf yang kemudian lebih dikenal dengan panggilan Syiah Kuala (Syeikh di Kuala?). Daud ini pula yang meneruskan tugas dan misi keilmuan guru di Aceh, sehingga memiliki continuitas pada abad-abad selanjutnya, termasuk tarekat Syatariyah di Aceh.

Paling tidak, dengan profil empat murid Abdurrauf di atas tentu cukuplah sekedar memberi gambaran sekilas tentang peran Aceh dalam pengembangan ilmu pada zaman klasik-kesultanan. Ini bagian terkecil yang dapat diungkapkan, padahal masih banyak pusat pendidikan lain yang sudah berjaya sekaliber di Kuala, seperti dayah Cot Kala, Perlak dan di kawasan Pasai, dan dapat dipastikan semua lembaga tersebut menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar kesehariannya.

Kemudian dari ulama-ulama Aceh yang demikian banyak dan produktif telah menghasilkan banyak karya sebagai produk keilmuannya. Umumnya karya-karya tersebut bahasaza Melayu, di samping berbahasa Arab dan bahasa Aceh sendiri. Dapat disebutkan misalnya kitab *Ruba'i Hamzah Fansuri*, adalah karya Hamzah al-Fansuri, pembahasannya berbahasa Melayu. Karya ini berbentuk sajak dan berisikan masalah-masalah ketuhanan yang begitu sulit untuk dipahami oleh

pembacanya, baik karena materinya yang Amat tinggi nilai sastranya, yaitu perihal Ketuhanan, juga bahasa sajinnya yang begitu singkat dan padat, sehingga menimbulkan pro-kontra dalam masyarakat untuk memahaminya. Atas dasar itu pula seorang muridnya, Syamsuddin al-Sumatrani merasa terpanggil untuk mensyarah kitab ini di bawah judulnya, *Syarah Ruba'i*.¹⁴ Dalam pencarahan atau pemberian penjelasan terhadap kitab ini, Syamsuddin melakukannya dengan cara menampilkan kembali kepingan sajak-sajak dari kitab *Ruba'i*, kemudian satu persatu diberi penjelasan atau pencyarahan secukupnya yang dihidangkan kepada pembaca. Akan tetapi dipastikan bahwa syarahan Syamsuddin belum membantu secara total pembaca yang ingin memahami *Ruba'i Hamzah Fansuri* secara umum.

Akan tetapi, karya ulama Nusantara terbesar dalam bahasa Melayu adalah *Bustan al-Salatin, fiy zikri al-Awwalin wa al-Akhirin*, karya Nuruddin al-Raniri. Konon khabarnya pula, karya ini juga merupakan karya monumental, terbesar di antara 26 karya Nuruddin lainnya. Karya ini ditulis atas permintaan sultan Iskandar Tsani (memerintah 1636-1641 M), terdiri dari tujuh bab dengan pembahasan 40 pasal.¹⁵ Karya ini diketahui bahwa isinya menyangkut nilai-nilai keagamaan dan kesejarahan. Dan kesejarahan di dalamnya termasuk kesejarahan Semenanjung Tanah Melayu-Aceh (dalam bab dua dalam dua pasalnya). Malah dapat diasumsikan sebagai saduran *Sejarah Melayu*, sebab di sana berisi juga silsilah raja-raja Pahang, dan ini tentu jelas sebagai “pesanan” Iskandar Tsani sendiri yang berasal dari Pahang.

Sebagai karya terbesar dalam bahasa dan sejarah Melayu, karya ini berpengaruh besar terhadap pengembangan peradaban Melayu. Diperkirakan seluruh

¹⁴ Syamsuddin al-Sumatrani, *Ruba'i Hamzah Fansuri: Karya Sastra Sufi Abad XVII*, alih bahasa A. Hasjmy, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1976); dan Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, (Jakarta: Beuna, 1983), hlm. 355.

¹⁵ Azman Ismail et al, *Bustan al-Salatin, fiy zikri al-Awwalin wa al-Akhirin*, Laboran hasil penelitian, (Banda Aceh, Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry, 2000); Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*,... hlm. 359.

Nusantara memiliki salinan *Bustan al-Salatin*, dan kadang dikutip untuk sebagian karya lain, seperti yang tertera dalam Hikayat Hang Tuah, mengenai taman raja yang dibuat oleh sultan Iskandar Tsani yang dilandasi dari kisah istana dan taman raja Rum.¹⁶

Masih banyak karya lain yang membuktikan begitu berperannya Aceh dalam pengembangan ilmu yang dilakukan oleh sejumlah. Dengan karya-karya ulama telah berlangsung internalisasi nilai-nilai yang cepat dan jitu bagi masyarakat Aceh khususnya dan Nusantara pada umumnya, dan semuanya itu pada gilirannya telah memantapkan peradaban Melayu itu sendiri.

V. Penutup

Berdasarkan bahasan singkat di atas dapat disimpulkan sebagai sebuah refleksi bahwa kebudayaan Aceh, khususnya dalam hal pemanfaatan bahasa Melayu di Aceh, termasuk penulisan sejumlah besar kitab, dalam sejarahnya telah memainkan peranan penting untuk internalisasi nilai dan pencerdasan masyarakat-bangsa Aceh khususnya dan masyarakat Nusantara Melayu pada umumnya. Dengan penguatan-pengembangan masyarakat dan budaya Aceh, pada gilirannya juga secara implisit yang terjadi juga adalah pengembangan dan penguatan peradaban Melayu nusantara secara keseluruhan. *Wallahu A'lam bish-shawab!*

Daftar Pustaka

Ali Hasjmy, "Nafas Islam dalam Kesusasteraan Aceh, dalam Dari Sini Ia Bersemi, (Banda Aceh: Panitia Penyelenggara Musabaqah Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional ke-12, 1981)

Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, (Jakarta: Beuna, 1983).

Azman Ismail et al, *Bustan al-Salatin, fiy zikri al-Awwalin wa al-Akhirin*, Laboran hasil penelitian, (Banda Aceh, Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry, 2000)

¹⁶ Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, ...hlm. 360.

- Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, (Bandung: Mizan, 1998)
- Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, (Jakarta: Djambatan, 1971).
- Sujarwa, Manusia dan Fenomena Budaya, Menuju Perspektif Moralitas Agama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Sutan Takdir Alisyahbana, Pujangga Baru, (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1934)
- Syamsuddin al-Sumatrani, Ruba'I Hamzah Fansuri: Karya Sastra Sufi Abad XVII, alih bahasa A. Hasjmy, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1976)
- Takeshi, Ito. The World of The Adat Aceh: A Historical Study of The Sultanate of Aceh, Thesis Submitted for the degree of Doktoral of Philosophy, (Australia: Australian National University, Januari 1984)
- Zainuddin, M. Tarich Atjeh dan Nusantara, (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961)